

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Premature Sign-Off Of Audit Procedure* Pada KAP di Jawa Tengah

Nanik Sri Utaminingsih
Hayuning Tyas
Universitas Negeri Semarang
nie.pasadena@gmail.com

Abstract

The study aims at testing the effect of job level, professional ethics and locus of control on the premature sign off. The population used in this study is all auditor working at the Public Accountant Office in Central Java. The population of the study includes junior auditors, senior auditors, managers and partners. By using convenience technique sampling, the study collected 75 auditors as samples. Primary data are collected using five-scale likert questioners. Moreover, the study employs partial least square (PLS) to analys the data. The study conclude that internal locus of control does not impact on the premature sign-off. The job level affect on the premature sign off. At the same time, job level also has positive impact on professional ethics. On the other hand, professional ethics, negatively affect premature sign off. The results show that the direct effect of job level on premature sign off is greater than the indirect effect of job level on premature sign off by using professional ethics as a moderating variable.

Keywords: *job level, professional ethics, locus of control, premature sign off.*

PENDAHULUAN

Akuntansi dan audit memainkan peranan penting dalam transaksi bisnis dan ekonomis dunia. Gelombang permintaan atas jasa akuntan yang andal dan auditor dengan integritas tinggi menjadi berkembang pesat. Situasi ini didukung dengan adanya gagasan “ekonomi baru” yang ditandai dengan “kekayaan atas kertas”. Situasi tersebut tidak mampu bertahan lama, sejak munculnya kecurangan akuntansi pada kasus Enron.

Perusahaan ini melakukan kecurangan besar menipu investor dengan cara menggelembungkan profitabilitas

perusahaan atas kejadian ini pula yang menyebabkan runtuhnya Arthur Andersen pada bulan Agustus 2002. Sebenarnya kasus kecurangan ini bukanlah sebuah yang terbesar sepanjang sejarah namun hanya merupakan salah satu bagian dari serangkaian kasus kecurangan akuntansi yang terjadi belakangan ini. Integritas akuntan Amerika Serikat dan Eropa telah tercoreng dengan adanya kecurangan besar-besaran yang dialami Enron Corp, menurut Messier, Glover, dan Prawit (2005) ledakan skandal ini juga melibatkan perusahaan raksasa (Tyco, WorldCom, Xerox, Adelphia, Ahold, dll), perusahaan perantara (Merrill Lynch), bursa saham (Bursa Efek New York), dan manajer reksa

dana (Piper Jaffray). Imbasnya bukan hanya melemahkan kepercayaan investor terhadap pasar saham saat itu namun juga menimbulkan keraguan atas integritas keseluruhan sistem kepemilikan publik dan akuntabilitas di Amerika Serikat.

Berbagai kasus yang muncul diatas memunculkan akuntansi sebagai profesi yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Dampak dari berbagai kasus diatas mengakibatkan citra negatif terhadap profesi akuntan publik dan menjadi sorotan dunia keuangan, Namun, pada kenyataannya dalam melakukan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat.

Berbagai penelitian menduga bahwa ketidakakuratan laporan keuangan auditan disinyalir karena adanya pengurangan terhadap kualitas audit. Secara teori apabila semua prosedur yang telah ditetapkan dapat dijalankan dengan baik oleh auditor maka pada akhirnya akan meningkatkan kualitas informasi beserta konteksnya namun yang telah terjadi di lapangan menunjukkan fenomena lain. Munculnya beberapa tindakan premature sign-off yang merupakan salah satu bentuk pengurangan kualitas (*Reduce Audit Quality / RAQ behaviors*) atau dapat diartikan sebagai "pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor" sehingga akan menimbulkan kesalahan ketika auditor membuat *judgement*.

Reduced Audit Quality behaviors atau perilaku pengurangan kualitas audit

dideskripsikan oleh Malone dan Roberts (1996) adalah sebuah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh auditor selama menjalankan tugas audit yang menyebabkan berkurangnya tingkat ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Salah satu yang paling sering dilakukan adalah *premature sign-off of audit procedure*. Pada periode 1971-1985 *The Wall Street Journal* melaporkan bahwa profesi audit mengalami banyak tuntutan hukum (Ulum, 2005) disebabkan karena dalam menjalankan proses audit banyak terjadi pembuangan atau pemotongan prosedur audit, serta tidak dilakukannya kontrol yang cukup atas prosedur audit. Terdapat beberapa motivasi yang mendorong auditor melakukan tindakan pengurangan kualitas audit, salah satu pertimbangan munculnya tindakan ini adalah alasan *cost and benefit* yang diterima auditor. Sedangkan faktor yang mempengaruhi persepsi auditor atas *cost dan benefit* setiap tindakannya banyak dipengaruhi oleh karakteristik pribadi masing-masing individu.

Menurut Jensen dan Glinow dalam Malone dan Roberts, 1996; dan Suryanita, *et.al.*, (2006) , perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Sehingga berdasar pada pernyataan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perilaku penurunan kualitas audit (*Reduce Audit Quality Behaviours*) yang salah satunya adalah *premature sign-off of audit procedure* dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal).

Penghentian prematur atas prosedur audit yang dipengaruhi oleh karakteristik personal diantaranya lokus kendali (*locus of control*), etika profesi, idealisme, relativisme dan tahapan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*) yang berbeda-beda pada tiap individu. Penelitian-penelitian terdahulu tentang lokus kendali yang dihubungkan dengan tindakan *premature sign-off* menunjukkan keanekaragaman hasil. Shapeero, *et al.*, (2003) menyatakan bahwa secara statistik tidak ada pengaruh antar lokus kendali internal dengan tindakan *premature sign-off of audit procedure*. Sementara tingkat jabatan yang dihubungkan dengan tindakan *premature sign-off* menunjukkan kesamaan hasil, bahwa tingkat jabatan yang lebih rendah memungkinkan terjadinya *premature sig-off*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Shapeero, *et al.*, 2003 yang menggunakan faktor model pengambilan keputusan, tingkat perkembangan moral kognitif, lokus kendali, tingkat jabatan, kesempatan dan hadiah. Faktor utama yang menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya adalah adanya variable etika profesi, sebagai variable yang memediasi tindakan *premature sign off audit*, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh variable etika profesi pada hubungan antara tingkat jabatan, lokus kendali terhadap *premature sign off audit*.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Premature sign-off of audit Procedure

Premature sign-off of audit procedure

masuk dalam kategori kelalaian yang disengaja (*gross negligence*), disebut juga sebagai kecurangan terencana (*constructive fraud*) yaitu merupakan kejadian besar mengenai kelalaian yang mencolok atau kecurangan terencana atas standar yang telah ditetapkan. Istilah seperti ini sering digunakan untuk menunjuk pada audit yang buruk. Kelalaian yang disengaja dalam hal ini adalah (Guy, Alderman, dan Winters, 2001): Akuntan publik melakukan penyajian mengenai fakta yang material tanpa dukungan yang memadai; Penyajian dimaksudkan untuk menjadi sandaran bagi orang lain (contoh kasus: klien atau pengguna laporan keuangan pihak ketiga); Penyajian merupakan hal yang diandalkan oleh klien atau pihak ketiga sebagai sandaran; Kehandalan tersebut menyebabkan kerugian bagi klien atau pihak ketiga.

Premature sign-off of audit procedure ini adalah alat bagi auditor untuk memanipulasi proses audit dalam upaya untuk mencapai tujuan kinerja individual. Pengurangan kualitas audit yang dihasilkan dari kegiatan ini mungkin dipandang sebagai perlunya pengorbanan dalam upaya bagi individu untuk *survive* dalam lingkungan audit. *Premature sign-off of audit procedure* dapat di definisikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan seorang auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam menjalankan prosedur audit tanpa mengganti dengan langkah lain.

Definisi lain dari *premature sign-off of audit procedure* adalah dihentikannya langkah-langkah dalam audit program sehingga satu atau lebih dari prosedur audit tidak

dilengkapi (Raghnatan, 1991). Jika hal tersebut dilaksanakan oleh seorang auditor, maka pastinya akan memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit yang dihasilkannya karena ketika satu langkah saja dalam prosedur audit dihilangkan, maka probabilitas akan meningkat atas kesalahan auditor membuat judgment dan tentunya dapat mempengaruhi kualitas audit.

Secara garis besar, faktor terjadinya tindakan *premature sign-off of audit procedure* terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Faktor Internal, merupakan faktor terjadinya tindakan *premature sign-off* yang berasal dari dalam diri auditor antara lain:
 - a. Idealisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang concern pada kesejahteraan orang lain dan berusaha eras untuk tidak merugikan orang lain (ulum, 2005).
 - b. Relativisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap prinsip (aturan) moral yang bersifat universal atau absolute (ulum, 2005).
 - c. Locus kendali (*Locus of control*) adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya
 - d. *Self esteem* atau dapat didefinisikan sebagai harga diri merupakan pengalaman yang kompeten untuk menghadapi tantangan dasar kehidupan yang layak dan kebahagiaan. (Branden, 1969 dalam Nugraheny 2006).
 - e. *Need approval* didefinisikan sebagai kurangnya kepercayaan diri daam kemampuan dan pengetahuan dalam diri seseorang. Orang dengan sifat

seperti ini akan cenderung melihat diri sendiri sebagai seorang yang tidak berkompeten (Nugraheny, 2006).

- f. *Need for achievement* atau dapat diartikan sebagai dorongan untuk berprestasi adalah keinginan untuk beerja dengan baik atau melampaui standar prestasi. Standar tersebut bisa berupa prestasi sendiri dimasa lampau (*improvement*), ukuran obyek (*result orientation*), melebihi orang lain (*competitiveness*), sasaran yang menentang atau sesuatu yang belum dilakukan orang lain (*innovation*). Menunjukkan dorongan untuk bertindak secara lebih baik dan efisien.
 - g. *Competitive type behavior* atau dapat disebut sebagai tipe kebradian merupakan pola perilaku yang dapat mempengaruhi keadaan mental seseorang.
2. Faktor Eksternal, merupakan faktor terjadinya tindakan *premature sign-off* yang berasal dari luar diri atau lingkungan auditor antara lain:
 - a. *Time budget pressure* merupakan suatu keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan kaku.
 - b. *Time deadline pressure*, terjadi bila auditor mendapat tekanan waktu yang sangat ketat dalam penyelesaian tugas atas target yang telah ditetapkan, sehingga time deadline pressure bisa datang dari KAP atau klien.
 - c. Resiko audit, adalah resiko yan terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (PSA No.25, 2001). Dalam standar

- auditing (PSA No. 25, 2001) terdapat tiga resiko yang ditetapkan auditor dalam mengaudit antara lain: (1) resiko bawaan (*inherent risk*), (2) resiko pengendalian (*control risk*), (3) resiko deteksi (*detection risk*).
- d. Materialitas, pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor dalam meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan. Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif (berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah saldo tertentu) dan kualitatif (berkaitan dengan penyebab salah saji) (Heriningsih, 2001).
 - e. *Prosedur Review* merupakan proses memeriksa / meninjau ulang hal / pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan gagal dilakukan. Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahawa *premature sign-off* sudah terjadi.
 - f. Tingkat Jabatan: didefinisikan sebagai tingkatan atau rangking yang dimiliki seorang auditor dalam sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang secara spesifik diukur berdasar pada rentang waktu dan pengalaman yang milikinya tersebut (Shaperoo *et al*, 2003)
 - g. Etika profesional adalah aplikasi khusus dari etika umum. Bagi profesi akuntansi (akuntan), kode etik diperlukan sebagai panduan dan aturan terhadap seluruh anggota baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di dunia usaha, di instansi pemerintah, maupun di dunia

pendidikan dalam memenuhi tanggung jawab profesinya.

Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Premature Sign-Off of Audit Procedure*

Lokus kendali merupakan suatu jenis kepribadian yang sering digunakan oleh peneliti untuk mengukur sejauh mana individu meyakini bahwa faktor-faktor yang berpengaruh atas dirinya dapat dikendalikan dengan baik. MacDonald (Tsui dan Gul, 1996, dalam Utami, 2007) mendefinisikan lokus kendali sebagai tolak ukur sejauh mana seseorang merasakan hubungan kontinjensi antara tindakan dan hasil yang mereka peroleh.

Tindakan *premature sign-off of audit procedure* merupakan salah satu kategori dari perilaku disfungsional audit, selain dipengaruhi oleh faktor eksternal diluar diri auditor juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal (lokus kendali internal dan etika profesi). Lokus kendali membantu akuntan publik untuk menghadapi lingkungan kerja dan dalam rangka penyelesaian sebuah pekerjaan yang kompleks. Seorang akuntan dengan lokus kendali eksternal memiliki kepercayaan bahwa hasil yang mereka dapatkan ditentukan oleh faktor ekstrinsik diluar pengendalian diri mereka.

Lokus kendali terdiri dari lokus kendali internal (*internal locus of control*) serta lokus kendali eksternal (*ekternal locus of control*). Seseorang yang mempercayai bahwa pengendalian atas nasib dan takdir yang dialami berada pada diri mereka sendiri disebut memiliki internal lokus kendali, sedangkan individu dengan lokus kendali eksternal memiliki kepercayaan bahwa hasil yang mereka dapatkan

ditentukan oleh faktor ekstrinsik diluar pengendalian diri mereka sendiri.

Penelitian Nugroho (2008) menemukan bahwa internal lokus kendali memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap adanya tindakan *premature sign-off*. Sementara dalam penelitian Shapeero *et al.*, (2003) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif antar internal lokus kendali terhadap tindakan *premature sign-off*. Dinyatakan bahwa individu dengan lokus kendali internal tinggi dapat menekan terjadinya praktik *premature sign-off of audit procedure*. Sebaliknya jika seseorang memiliki *locus of controll eksternal* yang tinggi justru akan mencoba untuk memanipulasi rekan atau objek sebagai kebutuhan pertahanan mereka, sehingga saat mereka merasa dalam kondisi yang tidak sesuai dengan keinginan maka sangat dimungkinkan mereka untuk memanipulasi pekerjaan. Sehingga hipotesa yang dikembangkan adalah:

H1: Lokus kendali internal berpengaruh negatif terhadap tindakan *premature sign off*.

Tingkat Jabatan (Job Level)

Tingkat jabatan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkatan atau ranking yang dimiliki seorang auditor dalam sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang secara spesifik diukur berdasar pada rentang waktu dan pengalaman yang milikinya tersebut (Shaperoo *et al*, 2003). Tingkat atau hierarki jabatan dalam kantor akuntan publik merupakan struktur organisasi yang berlaku dalam kantor akuntan publik, (Arens dan Lobbecke, 1998; dalam Utaminingsih, 2004) menyebutkan tingkat jabatan itu sendiri

terbagi menjadi empat, yaitu staf akuntan/*staff level*/asisten/akuntan junior; senior auditor; manajer; *Partner*.

Abdolmohammadi dan Wrigth (1987) dalam Raghunathan, 1991 menginvestigasi pengaruh kompleksitas tugas atas pertimbangan auditor dalam berbagai tingkat pengalaman. Lebih lanjut ditemukan bahwa pertimbangan auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih besar dibandingkan auditor berpengalaman. Seorang auditor yang telah cukup mempunyai pengalaman audit, mungkin tidak akan mempunyai pandangan yang sama terhadap kasus yang dihadapi, dibandingkan dengan seorang auditor pemula yang belum mempunyai cukup pengalaman.

Penelitian tentang tingkat jabatan yang berhubungan dengan tindakan *premature sign-off of audit procedure* yang telah dilakukan oleh Raghunathan (1991) menemukan bahwa audit senior lebih sering untuk melakukan tindakan *premature sign-off*. Sementara penelitian Shapeero. *et al.*, (2003) menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat jabatan yang dimiliki oleh seorang auditor lebih memungkinkan terjadinya tindakan *premature sign-off of audit procedure*.

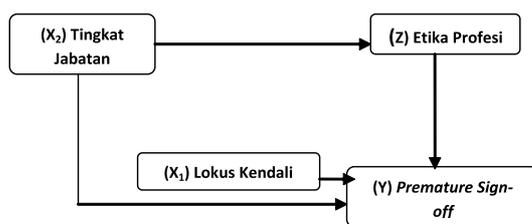
Akuntan publik diharuskan menjunjung tinggi etika profesi sehingga memberikan sebuah kepercayaan kepada masyarakat umum dan mendorong kesadaran akan tanggungjawab akuntan publik dalam transparansi pelaporan. Perilaku sesuai etika ini dipengaruhi juga oleh pihak lain sebagai seorang individu dalam lingkungan profesional. Penelitian Shapeero *et al.*,

(2003) menunjukkan bahwa etika profesi memiliki dampak negatif terhadap tindakan *premature sign-off*. Semakin tinggi pemahaman dan komitmen seorang auditor terhadap etika profesi maka akan menekan terjadinya tindakan *premature sign-off*. Sehingga hipotesa yang diambil sebagai berikut:

H2: Tingkat jabatan berpengaruh negatif terhadap tindakan *premature sign off*.

H3: Tingkat Jabatan berpengaruh positif terhadap etika profesi

H4: Etika profesi berpengaruh negatif terhadap tindakan *premature sign off*.



METODE PENELITIAN

Data penelitian yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) se Jawa Tengah. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *convinient*, hal ini dilakukan karena jumlah populasi auditor pada KAP di Jawa Tengah tidak dapat diketahui dengan pasti.

Variabel independen (variabel eksogen)

1. Lokus Kendali (*Locus of Control*) (X_1)

Dalam penelitian ini lokus kendali internal didefinisikan sebagai keyakinan akan seseorang bahwa perilaku dan tindakannya, memberikan sebuah dampak pada kehidupannya atau dengan kata lain

setiap orang memiliki kemampuan atas pengendalian takdir. Sedangkan lokus kendali eksternal merupakan situasi dimana seorang individu meyakini bahwa kepercayaan, kesempatan, keberuntungan, nasib, atau orang lain merupakan faktor penentu utama bagi berbagai hal yang terjadi pada dirinya (Ghozali, 2006).

Adapun untuk mengukur lokus kendali pada auditor di Jawa Tengah digunakan indikator Spector (1988) dalam Donnelly et.al (2003). Tiap responden diminta untuk mengidentifikasi hubungan antara hasil akhir berupa penghargaan dan penyebabnya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur lokus kendali terdiri dari 16 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin.

2. Tingkat Jabatan (*Job level*) (X_2)

Tingkat jabatan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkatan atau ranking yang dimiliki seorang auditor dalam sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang secara spesifik diukur berdasar pada rentang waktu dan pengalaman yang milikinya tersebut (Shaperoo *et al*, 2003).

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat jabatan adalah sebagai berikut : (a) Lama bekerja, (b) Pelatihan, (c) Profesionalitas. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengalaman terdiri dari 7 item pernyataan dalam Nugraheny, Rhizkika (2008). Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa tingkat jabatan yang dimiliki auditor rendah dan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa pengalaman auditor tinggi.

Variabel dependen (variabel endogen)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel endogen yaitu:

1. *Premature sign-off of audit procedure* (Y)

Premature sign-off of audit procedure adalah dihentikannya langkah-langkah dalam audit program sehingga satu atau lebih dari prosedur audit tidak dilengkapi (Raghunatan, 1991).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur besarnya frekuensi tindakan premature sign-off yang dilakukan selama proses audit terdiri dari 10 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa tindakan premature sign-off semakin tinggi selama proses audit berlangsung sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa semakin rendahnya tindakan premature sign-off yang dilakukan oleh auditor.

2. Etika Profesi (Z)

Pengukuran terhadap etika profesi menggunakan instrument milik Sihwahjoeni dan Gudono (2000) dalam Nugrahaningsih (2005) yang memfokuskan pada faktor-faktor substansi kode etik akuntan yang meliputi (1) kepribadian, (2) kecakapan pelaksanaan kode etik, (3) tanggung jawab, (4) pelaksanaan kode etik, (5) penafsiran dan penyempurnaan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur etika profesi yang dimiliki auditor terdiri dari 5 sub item pernyataan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa etika profesi yang dimiliki oleh

auditor rendah dan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa etika profesi yang dimiliki oleh auditor tinggi.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat empat variabel laten yang dibentuk dengan indikator releksif. Model refleksif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau manifest (Ghozali, 2006) sehingga diperlukan konfirmasi atas hubungan antar variabel laten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 90 kuesioner telah di sebar pada 12 KAP pada bulan Juni 2010, dan dari jumlah yang di tersebar tersebut telah terkumpul 75 kuesioner, jumlah inilah yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Keterangan	Total	Presentase
1. Jenis Kelamin:		
a. Pria	31	41,33%
b. Wanita	44	58,67%
	75	100%
2. Tingkat Jabatan:		
a. Auditor Junior	48	64%
b. Auditor Senior	26	34,67%
c. Manager	0	0%
d. Patner	1	1,33%
	75	100%

3. Lama Kerja pada KAP:		
a. 1-2 tahun	53	70,67%
b. 3-4 tahun	16	21,3%
c. 5-6 tahun	5	6,67%
d. 7-8 tahun	1	1,3%
e. 9- 10 tahun	0	0%
f. > 10 tahun	0	0%
	75	100%
4. Umur Responden:		
a. 21-25 tahun	44	58,67%
b. 26-30 tahun	21	28%
c. 31-35 tahun	9	12%
d. 36-40 tahun	0	0%
e. 41-45 tahun	0	0%
f. 46-50 tahun	0	0%
g. > 50 tahun	1	1,3%
	75	100%
5. Pendidikan Formal:		
a. S3	0	0%
b. S2	1	1,33%
c. S1	66	88%
d. D3	8	10,6%
	75	100%

Uji Validitas

Uji validitas terhadap 44 konstruk dalam penelitian ini menghasilkan 31 konstruk yang memiliki *loading factor* diatas 0.50. Tingkat Jabatan (TJ) semula memiliki 7 konstruk menjadi 5 konstruk. Etika Profesi (EP) semula memiliki 19 konstruk menjadi 11 konstruk yang memiliki nilai *loading factor* diatas 0.50, sementara *Premature Sign-off* (PMSO) memiliki 10 konstruk yang memiliki nilai *loading factor* diatas 0.50 dan Lokus Kendali Internal (ILC) 8 konstruk menjadi 5 konstruk.

Uji Reliabilitas

Hasil pengujian reabilitas ditunjukkan pada sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

<i>Construct</i>	<i>Composite Reability</i>
TJ	0.814
EP	0.920
PMSO	0.959
ILC	0.829

Sumber: output PLS

Hasil pengujian pada table 2 menunjukkan bahwa hasil *composite reability* untuk

masing-masing konstruk sangat baik berada di atas 0.80, hal ini menunjukkan semua konstruk atau variabel penelitian ini sudah menjadi alat ukur yang *fit*, dan semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk adalah *reliable*.

Uji Outer Model atau Measurement Model Indikator Lokus Kendali Internal (ILC)

Hasil pengujian outer model terhadap Lokus Kendali Internal menunjukkan bahwa masih terdapat 3 konstruk yang nilai *loading factornya* di bawah 0,05 sehingga 3 konstruk di drop dari model. Hasil pengujian ulang menunjukkan semua konstruk yang akan digunakan dalam model memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,05. Hasil perhitungan disajikan dalam table berikut ini:

Tabel 3
Nilai Outer Loading (Measurement Model) Variabel Lokus Kendali Internal (ILC) (Drop1)

Indikator	<i>Loading</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Standard Deviation</i>
ILC			
LC1	0.602	4.031	0.149
LC2	0.694	6.531	0.106
LC3	0.801	17.421	0.046
LC4	0.753	11.920	0.063
LC7	0.645	4.590	0.141

Sumber: Output PLS

Uji Outer Model atau Measurement Model Indikator Tingkat Jabatan (TJ)

Berdasarkan hasil pengujian outer model terhadap indikator tingkat jabatan, menunjukkan bahwa dari 7 konstruk yang membentuk model indikator tingkat jabatan, terdapat 2 konstruk yang mempunyai

loading factor kurang dari 0,05 sehingga harus di drop. Untuk pengolahan lebih lanjut maka digunakan 5 konstruk yang memiliki nilai loading factor lebih dari 0,05 dan *t-statistic* yang signifikan pada $p < 0.01$ Berikut ini ringkasan hasil uji outer model pada indikator tingkat jabatan

Tabel 4
Nilai Outer Loading (Measurement Model)
Indikator Tingkat Jabatan (TJ)

Indikator	Loading	t-Statistic	Standard Deviation
TJ			
TJ3	0.815	9.488	0.086
TJ4	0.712	10.828	0.066
TJ5	0.545	4.984	0.109
TJ6	0.757	7.350	0.103
TJ7	0.564	3.989	0.141

Sumber: Output PLS

Uji Outer Model atau Measurement Model Indikator Etika Profesi (EP)

Tabel 5
Nilai Outer Loading (Measurement Model)
Indikator Etika Profesi (EP) (Drop1)

Indikator	Loading	t-Statistic	Standard Deviation
EP			
EP1	0.727	7.101	0.102
EP2	0.811	12.446	0.065
EP5	0.761	16.314	0.047
EP7	0.770	10.642	0.072
EP10	0.765	11.624	0.066
EP11	0.710	9.610	0.074
EP13	0.652	6.797	0.096
EP15	0.634	5.676	0.112
EP16	0.769	10.850	0.071
EP17	0.628	7.320	0.086
EP19	0.610	4.621	0.132

Sumber: Output PLS

Hasil pengujian outer model terhadap indikator etika profesi menunjukkan bahwa 11 indikator memiliki nilai loading factor

di atas 0,05 dan *t-statistic* yang signifikan pada $p < 0.01$, sedangkan 8 indikator memiliki nilai loading factor di bawah 0,05, sehingga indikator ini di drop dari model yang digunakan.

Hasil pengujian outer model terhadap indikator etika profesi pada tabel 5

Uji Outer Model atau Measurement Model *Premature Sign-off* (PMSO)

Hasil pengujian outer model terhadap model *premature sign off audit* menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai *loading factor* berada di atas 0.50 dan memiliki nilai *t-statistic* yang signifikan pada $p < 0.01$.

Tabel 6
Nilai Outer Loading (Measurement Model)
***Premature Sign-off* (PMSO)**

Indikator	Loading	t-Statistic	Standard Deviation
PMSO			
PA1	0.616	6.397	0.096
PA2	0.795	11.511	0.069
PA3	0.902	25.043	0.036
PA4	0.906	37.929	0.024
PA5	0.899	27.759	0.032
PA6	0.894	35.816	0.025
PA7	0.752	8.728	0.086
PA8	0.876	32.413	0.027
PA9	0.837	19.887	0.042
PA10	0.868	19.845	0.044

Sumber: Output PLS

Nilai *Discriminant Validity* untuk model ini dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, disajikan dalam table berikut ini

Tabel 7
Nilai Average Variance Extracted (AVE)

	Average variance extracted (AVE)
TJ	0.472
EP	0.512
PMSO	0.704
ILC	0.494

Sumber: Output PLS

Berdasarkan uji *diskriminan validity* nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *diskriminan validity* yang baik

Uji Inner Model

Model struktural di evaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi koefisien parameter jalur structural

Tabel 8
Nilai *R-Square*

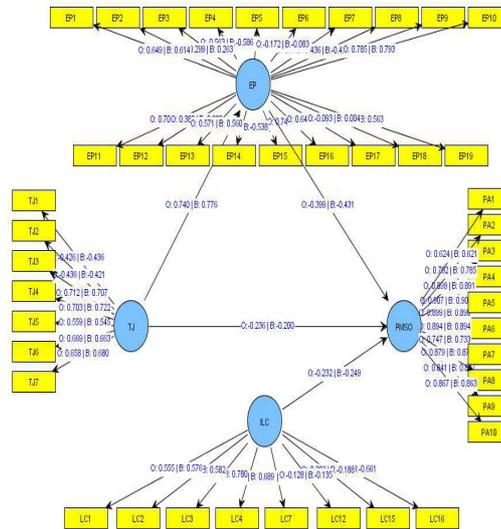
	<i>R-square</i>
TJ	
EP	0.456
PMSO	0.527
ILC	

Sumber: Output PLS

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai *R-square* Etika Profesi (EP) dan *Premature Sign-off* (PMSO) masing-masing sebesar 0.456 dan 0.527. Nilai *R-square* sebesar 0.456 memiliki arti bahwa variabilitas konstruk Etika Profesi yang dapat di jelaskan oleh konstruk Tingkat Jabatan (TJ) sebesar 45,6%. Sementara Nilai *R-square* sebesar 0.527 berarti variabilitas konstruk *Premature Sign-off*(PMSO) dapat dijelaskan oleh konstruk Lokus Kendali Internal (ILC), Tingkat Jabatan (TJ) dan Etika Profesi (EP) sebesar 52,7%. Hasil pengujian ini merupakan hasil pengujian atas H1, H2, H3 dan H4. Semakin besar angka *R-square* menunjukkan semakin besar variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen sehingga semakin baik persamaan strukturalnya.

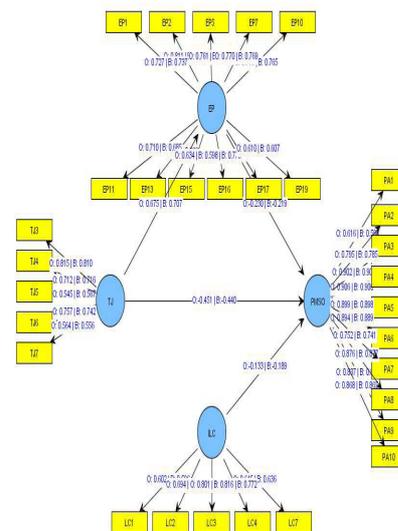
Pengujian Struktural Equation Model (SEM)

Pengujian Full model SEM dengan menggunakan smart PLS, memberikan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Full Model SEM

Berdasarkan hasil pengujian full model, masih terdapat beberapa indicator dengan nilai loading factor di bawah 0,05 sehingga dilakukan pengujian kembali dengan



Gambar 2. Full Model SEM (drop 1)

menggunakan indicator yang valid. Hasil pengujian kedua memperlihatkan pada gambar 2.

Pengujian Hipotesa

Tabel 9

Nilai *Inner Weight*

Variabel	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>Standard Deviation</i>	Keputusan
ILC -> PMSO	-0.133	1.143	0.116	H1 ditolak
TJ -> PMSO	-0.451	3.490***	0.129	H2 diterima
TJ -> EP	0.675	8.051***	0.084	H3 diterima
EP -> PMSO	-0.230	1.940**	0.118	H4 diterima

Keterangan: *signifikan pada $p < 0.10$; ** $p < 0.05$; *** $p < 0.01$

Sumber: Output PLS

Berdasarkan nilai *inner weight* sebagaimana ditunjukkan tabel 9 di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh negatif Lokus Kendali Internal (ILC) terhadap *Premature Sign-off* (PMSO) (H1)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Lokus Kendali Internal (ILC) tidak memiliki pengaruh terhadap *Premature Sign-off* (PMSO) dengan nilai koefisien parameter sebesar -0.133 dan nilai *t-statistic* sebesar 1.143. Nilai *t-statistic* tersebut berada dibawah nilai kritis ± 1.645 (*2-tailed*) dengan demikian H1 tidak dapat diterima. Penolakan terhadap hipotesis H1 mengindikasikan bahwa Internal Lokus Kendali tidak cukup memberikan pengaruh negatif terhadap adanya tindakan *Premature Sign-off*. Hal ini terjadi disebabkan karena auditor dengan lokus kendali yang tinggi tetap melakukan *premature sign off*, Hasil

ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Shaperero, et. al, 2003 yang menemukan bahwa lokus kendali internal tidak secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan *premature sign-off*.

Fenomena yang muncul pada auditor yang menjadi sample dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki lokus of control yang tinggi tetapi tetap melakukan tindakan *premature sign off*, hal ini menjadi fenomena yang patut untuk dipertanyakan dalam riset mendatang, Berdasarkan deskripsi data, yang menunjukkan bahwa 70,67% dari sample adalah auditor dengan masa kerja 1-2 tahun, yang secara normative, auditor junior dengan masa kerja yang relative masih rendah cenderung lebih taat pada prosedur yang telah ditetapkan, serta bekerja dalam pengawasan auditor senior sehingga semua tindakan dalam proses audit mendasarkan pada prosedur audit yang telah ditetapkan.

2. Pengaruh negatif Tingkat Jabatan (TJ) terhadap *Premature Sign-off* (PMSO)

Uji hubungan konstruk sesuai dengan tabel diatas menunjukan bahwa konstruk Tingkat Jabatan (TJ) memiliki pengaruh negatif terhadap adanya tindakan *Premature Sign-off* (PMSO) dengan nilai koefisien parameter sebesar -0.451 dan nilai *t-statistic* sebesar 3.490 (signifikan pada $p < 0.01$). Dengan demikian H2 dapat diterima bahwa semakin tinggi tingkat jabatan yang dimiliki oleh auditor dapat menekan terjadinya tindakan *premature sign-off* selama proses audit berlangsung. Hal ini sesuai dengan penelitian Raghunathan, 1991 yang menemukan bahwa auditor pada tingkat jabatan yang

lebih tinggi mampu menekan terjadinya tindakan *premature sign-off* selama proses audit berlangsung. Tingkat jabatan dalam perusahaan (KAP) menunjukkan kekuatan, dimana ranking yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat profesionalisme yang semakin tinggi pula pada seorang auditor.

3. Pengaruh Positif Tingkat Jabatan (TJ) terhadap Etika Profesi (EP) (H3)

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa uji hubungan antara konstruk menunjukkan bahwa Tingkat Jabatan (TJ) berpengaruh positif terhadap Etika Profesi (EP) dengan nilai koefisien parameter sebesar 0.675 dan nilai *t-statistic* sebesar 0.675 (signifikan pada $p < 0.01$). H3 dapat diterima bahwa semakin tinggi tingkat jabatan yang dimiliki oleh auditor akan meningkatkan nilai etika profesi auditor. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya tingkat jabatan auditor, maka semakin tinggi pemahamannya terhadap semua prosedur audit, sehingga perilaku auditor tersebut sesuai dengan etika profesi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Shapeero et. al, 2003 yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat jabatan dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki kemampuan yang semakin tinggi untuk memahami dan melaksanakan kode etik dalam menjalankan profesinya

4. Pengaruh negatif Etika Profesi (EP) terhadap *Premature Sign-off* (PMSO)

Merujuk pada hasil pengujian hubungan antar konstruk dapat dilihat bahwa Etika Profesi (EP) berpengaruh negatif terhadap tindakan *Premature Sign-off* (PMSO), dihasilkan nilai koefisien parameter

sebesar -0.230 dan nilai *t-statistic* sebesar 1.940 (signifikan pada ($p < 0.10$)). Dengan demikian H4 dapat diterima bahwa Etika Profesi yang tinggi dapat mencegah terjadinya tindakan *premature sign-off*. Seorang auditor yang memiliki etika yang tinggi, akan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam memutuskan setiap tindakannya atau perilakunya. Hal ini juga terjadi pada diri auditor saat auditor akan memutuskan apakah dia perlu mengurangi prosedur audit yang telah ditetapkannya atau tidak, saat seorang auditor memiliki etika yang tinggi maka pengurangan terhadap prosedur audit menjadi minim.

Tingginya nilai Etika Profesi yang dimiliki oleh auditor dapat terlihat dari kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pemahaman serta pelaksanaan kode etik profesi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya.

Hasil full model SEM juga memberikan indikasi bahwa pengaruh langsung variable tingkat jabatan terhadap *premature sign off* lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tingkat jabatan terhadap *premature sign off* melalui variable etika profesi. Hal ini memberikan arah bahwa seorang auditor dengan tingkat jabatan yang lebih tinggi akan secara langsung mengurangi tindakan *premature sign off audit*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa simpulan yaitu Lokus Kendali Internal (*Internal Locus of Control*) tidak berpengaruh negatif terhadap tindakan *premature sign-off of audit procedure*, tingkat jabatan berpengaruh

negatif terhadap tindakan *premature sign-off of audit procedur*; tingkat jabatan berpengaruh positif terhadap Etika Profesi, dan etika profesi berpengaruh terhadap *Premature Sign-off*.

Daftar Pustaka

Donnelly, *et al.*, (2000). *Attitudes Toward Dysfunctional audit Behavior: The effect Of Locus of Control, Organization Commitment, and Position. The Journal of Applied business research* Vol.19, no.1

Ghozali, Imam (2008) .*Structural equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam dan Fuad (2005). *Structural equation Modeling Metode, Konsep dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8,54*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Malone, C. F dan R. W Roberts (1996). *Factor Associated with The Incidence of Reduced Audit Quality Behaviors*. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 15, no. 2.

Messier, Glover, dan Prawit (2006). *Auditing & Assurance Servis: a Sistem Approach*. Jakarta: Salemba Empat.

Nugroho, Fajar Dwi (2008).*Pengaruh Time Pressure, Resiko Audit, locus of Kontrol dan Komitmen Profesi Terhadap Penghentian Prematur Atas proedur Audit*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nugraheny, Rhizkika (2008). *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Auditor terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit*. Skripsi Universitas Diponegoro.

Philip, *et al.*, (1997). *A Comparative examination of Auditor premature Sign-Offs using the Direct and Randomized Response Methods. Auditing: A Journal of Practice and Theory*.

Raghunathan, Bhanu (1991). *Premature Signing-Off of Audit Procedures: An Analysis. Accounting Horizon, 1991*

Sekaran, Uma (2007). *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat

Shapeero, *et al.*, (2003). *Underreporting and Premature sign-off in Publik Accounting. Managerial Auditing Journal*.

Suryanita, *et al.*, (2006). *Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

Ulum, Akhmad Samsul (2005). *Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Hubungan antara Time Pessure dengan Perilaku Premature Sign-off Prosedur Audit*. *Jurnal Maksi* Vol.2. no.2

Utaminingsih, Nanik Sri (2004). *Pengujian Nilai-niai Personal Menurut Persepsi Akuntan Publik Berdasarkan Karakteristik Personal dan Hirarki*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol 11, no. 1